PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara semantik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.[1] Kata ini menunjuk pada istilah *pedagogos* yang berarti seorang nelayan atau bujang yang dalam zaman Yunani kuno bertugas untuk menjemput dan mengantar anak-anak ke dan dari sekolah.[2] Istilah *pedagogos* yang sebelumnya berkonotasi rendah mengalami perubahan sehingga tidak lagi ditujukan kepada seorang nelayan atau bujang, melainkan digunakan untuk menyebut para pendidik atau guru. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan membimbing dan memimpin anak-anak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik, sehingga anak-anak menjadi manusia yang dewasa. M.J Langeveld sebagaimana dikutip oleh Muhamad Kristiawan, dkk dalam buku Manajemen pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak-anak dengan tujuan untuk mendewasakan anak-anak.[3]

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan Brasil juga turut memberikan sumbangan pikiran berkenaan dengan pendidikan. Konsep pemikiran Freire tentang pendidikan lebih mengarah kepada konsep pendidikan pembebasan (humanisasi). Menurutnya, pendidikan harus berorientasi pada usaha membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas

---

[1] Muhamad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish), 2017, 2.
[2] *Ibid*.
[3] *Ibid*.

kekuasaan (penindasan).[4] Pemikiran Freire lahir dari kesadarannya terhadap konteks sosial masyarakat di mana ia berada. Freire hidup di tengah-tengah masyarakat Amerika Latin yang berkutat dengan struktur yang tidak adil.

Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5] Oleh karena itu, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk karakter seseorang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[6] Bertolak dari pengertian tersebut, maka jelas bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses-proses yang terjadi di dalamnya. Pendidikan di Indonesia dibedakan atas tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal, dan jalur pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah seluruh bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Pendidikan informal adalah

[4] Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*. (Jakarta: MELIBAS), 2001, 1.
[5] *Ibid*., 2.
[6] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), 1990, 204.

pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi. Sedangkan, pendidikan nonformal adalah seluruh bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar pendidikan formal, misalnya kursus keterampilan.[7]

Dari sejumlah pengertian tentang pendidikan yang dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pemberdayaan yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang aktif, terampil, dan bertanggung jawab. Semua itu diperlukan oleh manusia untuk menata kehidupan yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Melalui pendidikan, seorang peserta didik mengalami transformasi dalam berbagai segi kehidupan, yang menolongnya untuk bebas dari kungkungan sistem kehidupan yang tidak adil. Pendidikan juga menolong setiap orang untuk secara sadar dan bebas menentukan pilihan atas dirinya sendiri berdasarkan pertimbangan yang bijaksana. Hal ini berarti bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam hidup manusia.

Pendidikan merupakan bagian integral dari pelayanan gereja, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pelayanan pendidikan di lingkungan GMIT tidak terlepas dari kerangka eklesiologi GMIT yang menempatkan Yesus Kristus pada tingkat tertinggi pelayanannya dan jemaat sebagai subjek, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaannya sebagai Citra Allah dalam dunia ini.[8] Menurut catatan dokumen *Grand Design* Revitalisasi Pendidikan GMIT 2020- 2045, visi pendidikan GMIT

[7] *Ibid*.
[8] Naskah Akademis Roadmap Pendidikan Kristen GMIT 2020-2024

untuk 25 tahun ke depan adalah: Terwujudnya Pendidikan GMIT yang Menghasilkan Generasi yang Berhikmat, Pancasilais dan Mampu Bergaul dengan Bangsa-Bangsa Tahun 2045."

Pendidikan di GMIT memiliki riwayat historis yang panjang. Sejarah pendidikan di GMIT dimulai pada zaman kolonialisme. Para misionaris (Belanda dan Portugis) yang datang ke Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur, melakukan pemberitaan Injil dan merintis berdirinya sekolah-sekolah Kristen sebelum tahun 1947, yakni pada tahun 1701. Pada tahun tersebut sekolah pertama di pulau Timor didirikan. Pada tahun 1947 ketika GMIT berdiri sebagai sebuah sinode mandiri, didirikanlah Perhimpunan Am Persekolahan Kristen-Gereja Masehi Injili di Timor (PAPK-GMIT).[9] Setelah itu GMIT membentuk Yayasan Usaha Pendidikan Kristen (Yupenkris) GMIT pada tahun 1966-2014. Pada bulan September 2014, dilakukan likuidasi Yupenkris ke Yayasan Pendidikan Kristen (Yapenkris) GMIT dengan spirit mendekatkan pelayanan gereja di bidang pendidikan.[10] Periodisasi perkembangan sejarah pendidikan GMIT membuktikan bahwa cerita tentang pendidikan di GMIT terus berlanjut hingga kini.

Berikut ini adalah jumlah sekolah-sekolah GMIT yang tersebar di wilayah pelayanan GMIT:

---

[9] Elisa Maplani, Melawan Lupa: Menengok Kembali Sejarah Perkembangan Pendidikan di GMIT dan Dinamika Pergumulan yang Dihadapi serta Upaya Pembenahan yang Dilakukan GMIT, dalam *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan,* ed. Paul Bolla (Kupang: CV Suara Harapan), 2019, 157.
[10] *Ibid*.

Jumlah Sekolah GMIT

No	Kab.	PAUD	TK	SD	SMP	SMA	SMK	SMTK	Jmlh
1.	Alor	4	22	73	6	3	-	-	108
2.	Bajawa	1	-	-	-	-	-	-	1
3.	Belu	-	1	1	1	1	-	-	4
4.	Ende	-	1	1	1	-	-	-	3
5.	Kab. Kupang	20	26	45	1	3	-	-	95
6.	Kota Kupang	10	26	13	1	2	2	-	47
7.	Malaka	1	-	6	3	1	-	-	11
8.	Ngada	2	-	1	-	-	-	-	3
9.	Rote Ndao	5	8	12	-	-	-	-	25
10	Sabu Raijua	-	10	24	-	-	-	-	34
11.	TTS	1	47	116	24	8	7	1	204
12.	TTU	7	2	6	1	1	-	-	17
Jumlah									552

(Sumber: BPP Pendidikan GMIT Tahun 2018)

GMIT dalam menata pelayanan di bidang pendidikan berhadapan dengan persoalan yang sangat beragam. Elisa Maplani dalam buku "GMIT hadir di panggung kehidupan" menyebutkan tujuh problematika pelayanan GMIT dalam bidang pendidikan, yakni:[11]

1. Organ Yapenkris belum berfungsi secara maksimal. Yapenkris GMIT yang semestinya bertanggung jawab penuh untuk menggalang sumber-sumber dana bagi upaya pembiayaan sekolah justru melakukan penarikan sumbangan dana dari sekolah.

[11] *Ibid*., 164-165.

2. Manajemen sekolah yang buruk. Profesionalitas manajemen sekolah belum terlihat dalam sekolah-sekolah GMIT.
3. Kebijakan diskriminatif Pemerintah. Di daerah tertentu banyak sekolah GMIT kesulitan mendapatkan izin operasional sekolah dan terjadi penarikan guru-guru PNS dari sekolah-sekolah GMIT ke sekolah-sekolah negeri.
4. Minimnya kesejahteraan guru. Sebagaian besar guru-guru honor yang mengajar pada sekolah-sekolah GMIT mendapatkan upah yang tidak layak. Upah yang diterima berada di bawah standar upah minimum.
5. Perhatian gereja terhadap pendidikan sebagai bagian integral dari pelayanan gereja belum maksimal. Gereja kurang bahkan tidak memiliki jadwal visitasi ke sekolah-sekolah GMIT untuk ikut menggumuli bersama pelayanan di sekolah GMIT.
6. Implementasi visi dan misi GMIT dalam dunia pendidikan GMIT belum mendapatkan perhatian sekolah.
7. Kurang pemahaman yang baik di sekitar pola hubungan Yapenkris, gereja, dan sekolah; terkesan bahwa gereja, Yapenkris GMIT, dan pihak sekolah masih melihat diri sebagai bagian terpisah satu dengan yang lain.

GMIT terus-menerus melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi anggota jemaat. Salah satunya adalah membangun kemitraan. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan bertujuan untuk mengatur dan menata sekolah-sekolah GMIT maupun pendidikan

anggota jemaat terkait dengan pengembangan spiritualitas dan peningkatan kapasitas.[12] GMIT menggunakan konsep mitra sebagai (terminologi khusus) *terminus tecnicus* yang diatur dalam tata kelola pendidikan sebagai subtitusi terhadap konsep pemangku kepentingan.[13] Di dalam kemitraan GMIT, semua pihak memiliki status sebagai mitra Allah yang bermisi untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Menurut tata kelola pendidikan Kristen GMIT, mitra GMIT dalam bidang pendidikan dikategorikan atas dua bagian yakni mitra internal dan mitra eksternal. Mitra internal merujuk pada relasi GMIT dengan yayasan, klasis dan jemaat. Sementara mitra eksternal berkaitan dengan relasi GMIT dengan institusi lain seperti pemerintah, perorangan, komunitas atau lembaga-lembaga lainnya yang tidak termasuk dalam katergori mitra internal. Menunjuk pada kategori mitra eksternal, terdapat 11 MoU yang ditandantangani terkait dengan bidang pendidikan.[14]

Keterlibatan GMIT dalam dunia pendidikan merupakan salah satu cara GMIT untuk mengindentifikasi dirinya. Ini menjadi penting sebab masalah pendidikan di GMIT merupakan sebuah masalah teologi sosial. Banawiratma dalam bukunya aspek-aspek teologi sosial mengemukakan tugas-tugas pokok pelayanan gereja di tengah masyarakat, yakni menyampaikan kabar baik kepada kaum miskin dan tertindas. Gereja hadir sebagai suatu komunitas yang terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan konteks kehidupan jemaat. Perubahan-perubahan yang dialami oleh gereja merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh gereja untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi,

[12] *Ibid*., 354.
[13] Naskah Akademis Roadmap Pendidikan Kristen GMIT 2020-2024
[14] *Ibid*.

termasuk di dalamnya persoalan pendidikan. Kemitraan gereja dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk memberdayakan manusia menjadi jalan bagi gereja untuk menunjukkan identitasnya sebagai milik Allah yang terpanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Salah satu mitra GMIT dalam bidang pendidikan adalah Yayasan Pelita Harapan. Buah dari kemitraan ini adalah kolaborasi kedua yayasan untuk mengelola sekolah GMIT di Kupang (SD, SMP, SMA yang sering dikenal dengan nama Sekolah Lentera Harapan). Melalui kemitraan ini pula, anak-anak dari GMIT berkesempatan untuk menempuh pendidikan secara gratis di Universitas Pelita Harapan dengan kontrak kerja (mengajar di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pelita Harapan yang tersebar di seluruh Indonesia).[15]

Penulis memandang bahwa kemitraan GMIT dalam dunia pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk membenahi sekolah-sekolah GMIT, sebab GMIT menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya, melainkan bersama dengan lembaga dan gereja yang lain, juga terpanggil untuk melaksanakan amanat kerasulan yang dipercayakan Yesus Kristus. GMIT membutuhkan yang lainnya untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan.

Meskipun demikian, karena sangat luasnya wilayah pelayanan GMIT dan jumlah sekolah yang sangat banyak, maka dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan belum menyentuh sebagaian besar sekolah-sekolah GMIT, apalagi sekolah-sekolah GMIT yang berada di daerah terpencil. Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan hanya menjangkau beberapa sekolah GMIT yang

[15] Daniel Wadu (Sek. BP Pendidikan GMIT), *Wawancara*, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WITA, Kantor Sinode GMIT.

kemudian dijadikan sebagai sekolah model. Sementara itu, sebagaian besar sekolah lainnya masih mengalami berbagai kesulitan. Penulis memandang hal ini sebagai suatu realitas pendidikan di GMIT yang mengganggu. Bertolak dari pemahaman tersebut, maka timbul pertanyaan dalam benak penulis, bagaimana GMIT mengindentifikasi dirinya melalui kemitraan dalam bidang pendidikan? Serta apa yang menjadi tujuan dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan? Melihat latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis sebuah karya tulis dengan judul "**Kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan**" dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologi Sosial terhadap Kemitraan GMIT dalam Bidang Pendidikan dan Implikasinya bagi Upaya Pembenahan Sekolah-sekolah GMIT**."

B. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian pada kemitraan GMIT yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Penulis memilih topik kemitraan sebagai fokus penelitian, sebab sepengetahuan penulis belum ada karya tulis teologi yang membahas tentang kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis:

1. Bagaimana realitas pendidikan di GMIT?

2. Bagaimana GMIT mengidentifikasi dirinya melalui kemitraan yang dilakukan dalam bidang pendidikan?
3. Bagaiamana refleksi teologis sosial terhadap kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan dan implikaisnya bagi pembenahan sekolah-sekolah GMIT?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui tulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pendidikan di GMIT.
2. Untuk mengetahui identifikasi diri GMIT melalui kemitraan yang dilakukan dalam bidang pendidikan.
3. Untuk merefleksikan keterlibatan sosial GMIT melalui kemitraan dalam bidang pendidikan dan implikasinya bagi upaya pembenahan sekolah-sekolah GMIT.

E. Metodologi

a. Metode Penulisan

Untuk kebutuhan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penulisan *Deskriptif Analitis Reflektif*. Penulis memulai dengan mendeksripsikan realitas pendidikan di GMIT. Setelah itu penulis melakukan analisis terhadap realitas pendidikan di GMIT saat ini melalui teori teologi sosial yang dikemukakan oleh Banawiratma. Pada akhirnya

penulis menemukan sebuah refleksi teologis mengenai kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan dan implikasinya bagi pembenahan sekolah-sekolah GMIT.

b. Metode Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah yang ditinjau dari bidang teologi sosial, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.[16]

Dengan metode penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan penelitian pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penyelenggaraan pendidikan di lima sekolah GMIT di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan satu sekolah GMIT di Kota Kupang. Penulis memilih Kabupaten TTS sebagai lokus penelitian sebab menurut pengamatan penulis, sekolah-sekolah di Kabupaten TTS masih ada dalam ketertinggalan. Sekolah-sekolah tersebut belum menerima dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan.

[16] H. Kaelan, M. S, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. (Yogyakarta: Paradigma), 2012, 5.

Wawancara dilakukan dengan membangun komunikasi secara langsung bersama narasumber. Wawancara dimulai dari pihak BPP Pendidikan Sinode GMIT, UPP Kemitraan Sinode GMIT, kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik dari lima sekolah GMIT di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dan pihak SMA Lentera Harapan Kupang. Penulis memilih Kabupaten TTS sebagai lokus penelitian penulis sebab menurut pengamatan penulis, beberapa sekolah GMIT di kabupaten TTS belum menerima dampak dari kemitraan GMIT dalam bidang pendidikan. Penelitian pustaka menolong penulis untuk mempersiapkan kerangka penelitian yang berguna untuk memperdalam kajian teoretis dan mempertajam metodologi.

F. Sistematika Penulisan

a. Pendahuluan

Pada bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang penulisan, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi yang terdiri dari metode penelitian dan metode penulisan, serta sistematika penulisan.

b. BAB 1

Pada bagian ini penulis akan menguraikan gambaran umum pendidikan di GMIT. Uraian ini akan dimulai dengan profil pendidikan di GMIT yang di dalamnya memuat sejarah, misi, dan konteks pelayanan GMIT. Setelah itu

dilanjutkan dengan uraian profil pendidikan di GMIT serta kondisi atau realitas pendidikan di GMIT.

c. BAB 2

Pada bagian ini dipaparkan mengenai identifikasi/identitas gereja, secara khusus GMIT, dalam hubungannya dengan keterlibatan sosial GMIT melalui kemitraannya dalam bidang pendidikan.

d. BAB 3

Pada bagian ini penulis memaparkan refleksi teologis tentang kemitraan GMIT dalam dunia pendidikan dan implikasinya bagi pembenahan sekolah-sekolah GMIT.

e. Penutup

Pada bagian ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran.